REKONSTRUKSI MAKNA DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA DALAM BUKU DARI MEREM KE MELEK : CATATAN SEORANG KOMEDIAN (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Mengenai Rekonstruksi Makna Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian Karya Ernest Prakasa)

ARTIKEL

Oleh :
Rindu Adillia Yosef
41809094

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2013

ABSTRACT

RECONSTRUCTION OF THE MEANING OF ETNIC DISCRIMINATION IN CHINESE OF DARI MEREM KE MELEK : CATATAN SEORANG KOMEDIAN BOOK

(A Critical Discourse Analysis Of Teun A Van Dijk On Reconstruction Of The Meaning Etnic Discrimination In Chinese Of Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian Book By Ernest Prakasa)

By :

Rindu Adillia Yosef

NIM. 41809094

This Research Under Guidance :

Arie Prasetio, S.Sos.,M.Si.

This research aims *to find out how a critical discourse analysis of the reconstruction of the meaning of etnic discrimination in a Chinese of Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian book by Ernest Prakasa. To figure it out then here the researchers divided into three sub focus : the dimention text, social cognition and social context.*

This research uses *a selection of purposive sampling technique using the informant. As for the technique of collecting data by using in-depth interview studies, libraries, internet searching and documentation. Data analysis technique used is a critical discourse analysis of Teun A Van Dijk*

The results of this study *show that in dimension text race considered the concept of social, cultural and political, which is based largely on the outward appearance that shallow and illusory treatment giving rise to discrimination. Dimensions of social cognition that underlies the making of Ernest Prakasa was that he was a descendant of China so as to feel impact of direct discriminarion which is miserable. The dimensions of the social context including societal patterns of thought formed long ago that the Chinese race want to take power in Indonesia already embedded and is believed to have up to know.* ***This research summary*** *of the meaning of racial discrimination which is reconstructed in the style of ernest witty comedy then analyzed using the dimension text, social cognition and social context influence the life of the Chinese race relations with the natives at present in order to relieve sores and erode the taboo.*

The suggestions in this study *was we should not distinguish ethnicity because it is one of the ways to create peace.*

Key Words : Critical Discourse Analysis, Teun A Van Dijk, Text Dimensions,Social Cognitions,Social Context

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Buku merupakan jendela ilmu. Dengan membaca buku akan banyak pengetahuan yang kita dapatkan. Banyak orang berilmu membagi wawasan yang dikuasai dengan menuliskannya di berbagai media salah satunya dalam bentuk buku. Dari membaca bukunya itu kita akan mengetahui ilmu yang dibagikan. Semakin banyak membaca bukunya, maka semakin tahulah kita ilmu yang sudah dituliskannya. Kita pun mengambil pelajaran penting dari apa yang dituliskannya.

Saya melakukan penelitian terhadap salah satu buku non – fiksi ber*genre* humor dengan judul Dari Merem Ke Melek (Catatan Seorang Komedian) karya Ernest Prakasa yang lahir pada tanggal 29 Januari 1982 di Jakarta dengan pertimbangan buku ini sebagian besar berisi tentang masalah yang sesuai dengan kekinian dalam arti jika masalah ini apabila dibicarakan dari waktu ke waktu tidak akan pernah ada matinya yakni masalah tentang diskriminasi. Seperti yang sudah *tersetting* dalam benak masyarakat bahwa diskriminasi selalu bisa memicu konflik sosial namun dalam buku ini masalah diskriminasi dibawakan dalam sudut pandang berbeda dengan gaya komedi cerdas khas Ernest Prakasa, selain itu buku ini juga berisi tentang kumpulan – kumpulan materi *stand up comedy* lain yang pernah dibawakan oleh Ernest Prakasa yang notabenenya merupakan seorang komika[1] *professional* Indonesia.

Dengan demikian jawaban benar atau yang terbaik menjadi tidak relevan, asalkan pengkajian dilakukan secara konsisten dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, Ernest Prakasa sebagai pembentuk opini memerlukan disiplin penafsiran yang baik atas teks yang ada di buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian untuk menemukan relevansi antara makna diskriminasi etnis terdahulu dengan makna diskriminasi etnis yang ingin dia sampaikan sekarang.

Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian menolak konsep diskriminasi etnis yang telah disodorkan media sejak dulu kepada masyarakat. Buku ini merekonstruksi makna diskriminasi etnis terutama etnis Tionghoa di Nusantara yang dulu dianggap selalu memicu konflik sosial. Padahal menurut sejarah yang belum banyak pribumi tahu ras Tionghoa mempunyai beberapa sumbangsih positif untuk perkembangan Indonesia.

Saya dapat memahami bahwa isu diskriminasi etnis sangatlah sensitif, tapi jika yang sensitif tidak pernah dibicarakan, disosialisasikan secara toleran, transparan, positif dan obyektif akan berpotensi tinggi dapat mengakibatkan sesuatu yang fatal. Misalnya saja orang mudah tersinggung, alergi, phobia, benci, bakar - bakaran, bahkan hingga saling membunuh seperti yang terjadi pada kerusuhan besar Mei 1998, tidak menutup kemungkinan hal itu bisa terjadi lagi saat ini.

Melalui tulisan materi diskriminasi etnis khususnya etnis Tionghoa di Indonesia dari Ernest Prakasa yang sudah direkonstruksi ini diharapkan

dapat menjadi suatu pengetahuan agar diskriminasi etnis tidak lagi menjadi suatu bahasan yang dapat memicu konflik sosial. Pengetahuan juga merupakan suatu ideologi tertentu yang dipercayai oleh kalangan tertentu.

Ernest Prakasa mengungkap kebenaran-kebenaran lama yang seharusnya masih membuka jalan lebar untuk dikoreksi, disanggah dan kemudian sampai pada sebuah kebenaran baru. Rekonstruksi makna pada hakikatnya dalam komunikasi merupakan fenomena sosial. Makna selalu mencakup banyak aspek pemahaman (kerangka acuan, simbol, dan sifat sosial) yang dimiliki oleh para komunikator. Di samping itu, pengertian makna bergantung pada perspektif yang digunakan untuk mengkaji proses komunikatif. Jawaban yang cukup memadai bagi satu perspektif belum tentu sesuai bagi perspektif lain. Dari sekian banyak analisis wacana kritis yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Theo Van Leeuwen, Diskriminasi ras Mills, Norman Fairclough, Wodak, Fowler Et Al dan Teun A Van Dijk saya lebih memilih model Van Djik. Hal ini karena Van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didaya gunakan dan dipakai secara praktis. Titik perhatian van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme. (Eriyanto, 2001:222).

Proses memahami sebuah rekonstruksi makna adalah suatu proses yang harus dilalui sehingga menghasilkan konsepsi baru. Dengan menghasilkan makna baru dari apa yang dipahami dari pemikiran Ernest Prakasa mengenai dunia, sejarah, manusia, kehidupan alam dan sebagainya sedikit banyak sering terjadi benturan persepsi sehingga muncul pemaknaan baru di luar pemikiran yang sudah ada sejak dulu dan disetujui oleh masyarakat banyak.

1.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana dimensi teks rekonstruksi makna Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian?
2. Bagaimana dimensi kognisi sosial rekonstruksi makna Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian?
3. Bagaimana dimensi konteks sosial rekonstruksi makna Diskriminasi etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian?

II. METODE

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari segi nilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksi dan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatu wacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain. Konsepsi Fairclough dan Wodak mengenai praktik wacana bahwa wacana dapat menampilkan efek ideologis baik secara langsung atau tidak. Sebagai contoh suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antar kelas-kelas sosial, seperti pria dan wanita, dan secara umum wacana dapat merepresentasikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap kelompok – kelompok sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa dalam analisis wacana kritis baik bahasa tutur maupun tulisan adalah termasuk sebagai praktik sosial. (Eriyanto, 2001:7). Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto,

III. PEMBAHASAN

Kajian terhadap minoritas dan unsur – unsur kebudayaan yang ada di dalamnya telah lama menjadi bahasan yang kontroversi. Khususnya tentang diskriminasi etnis yang sampai saat ini masih menjadi salah satu pemicu konflik sosial. Salah satu etnis yang masih dipermasalahkan di Indonesia keberadaannya adalah etnis tionghoa. Terkait dengan masalah diskriminasi etnis tionghoa tersebut Ernest Prakasa sebagai warga keturunan tionghoa menulis buku yang berjudul Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian.

Pada dasarnya Ernest dalam buku dari merem ke melek pada teks rekonstruksi makna diskrimnasi etnis tionghoa ingin membumikan identitas Cina. Istilah pribumi dan non – pribumi sudah kadaluarsa, sebagaimana Indonesia asli dan bukan asli.

Apapun etniknya adalah keturunan Nabi Adam yang dulu hidup di luar bumi Indonesia. Sejak awal reformasi (1998) warga cina tampaknya makin terintegetnisi dengan orang orang Indonesia lainnya, termasuk yang selama ini disebut rumpun Melayu.

Padahal kini kita memiliki pejabat setingkat orang Cina. Selain itu sesudah reformasi beberapa peraturan tertulis sudah dikeluarkan seperti : instruksi Presiden no 26/19983 tentang penghapusan stigma pribumi dan non – pribumi. Dari fakta – fakta tersebut Ernest ingin membela dan mencari keadilan untuk etnis tionghoa melalui teks rekonstruksi makna diskriminasi etnis tionghoa dalam buku dari merem ke melek, tidak ada lagi alasan yang dapat membenarkan perlakuan diskriminasi. Saya cenderung setuju dengan apa yang Ernest katakan karena berdasarkan fakta – fakta yang dapat dipercaya sumbernya, Ernest beranggapan bahwa sesungguhnya berkat keaneka ragaman etnik dan saling pengertian antar etnik inilah kita akan menjadi bangsa yang besar.

Sekilas peneliti melihat bahwa buku yang ditulis oleh Ernest Prakasa memiliki kecenderungan untuk menyudutkan beberapa pihak yang dalam buku tersebut disebutkan sebagai orang yang mendiskriminasikan etnis tionghoa yaitu pribumi. Berdasarkan hasil pra riset diketahui bahwa Ernest Prakasa merupakan orang keturunan tionghoa yang menetap di Indonesia dan tentunya banyak bersentuhan dengan orang pribumi.

Sejalan dengan paradigma kritis yang menyatakan bahwa manusia dianggap sebagai pihak yang tidak netral sehingga tidak selalu menafsirkan sesuatu sesuai dengan pikirannya sendiri melainkan rentan akan pengaruh dari kekuatan – kekuatan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, walaupun penelitian ini berangkat dari teks dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian, peneliti juga akan membahas teks ini dari sisi kognisi penulis dan konteks sosial yang berkembang di masyarakat.

Dampak psikologis dari perlakuan diskriminasi terhadap Ernest Prakasa itulah yang ikut terbawa hingga ia beranjak dewasa dan berfikir bahwa tidak seharusnya dia dan etnis tionghoa mendapatkan perlakuan seperti itu.

Jalan untuk mendapatkan kesetaraan memang tidak mudah. Namun semua itu berubah ketika Ernest menjadi mahasiswa yang merantau dari Jakarta ke Bandung. Saat dia kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri favorit di Bandung dia cenderung mendapatkan perlakuan yang setara. Dia diterima di dalam pergaulannya

karena memang sosok Ernest yang humoris dan menyenangkan. Selain itu pula dia diterima bekerja sebagai penyiar di salah satu radio anak muda Bandung.

Kepercayaan dirinya terhadap sudah tidak perlu lagi ada diskriminasi ditambah dengan bertemunya dia dengan Meira yang sekarang telah menjadi istrinya. Peluang untuk menghapuskan diskriminasi etnis tionghoa semakin terbuka lebar ketika dia menyadari bahwa dia punya selera humor yang tinggi, kenapa tidak permasalahan diskriminasi etnis tionghoa saja yang saya angkat? Begitu pikirnya. Lalu dengan ciri khas komedi cerdas Ernest mengubah segala kekurangannya menjadi kelebihan di panggung *stand up comedy*.

Sampai pada keinginan dia untuk menuliskan semua hasil karya dan ideologinya tentang etnis tionghoa dan diskriminasi ke dalam buku, dia ingin lebih menegaskan bahwa zaman sekarang kita sudah bisa dengan lantang mengatakan saya orang Indonesia bukan china atau suku lain.

Dengan ketajaman pengamatan serta kelincahannya di atas panggung, Ernest Prakasa yang mulai dikenal saat menjadi finalis kompetisi Stand-up Comedy Indonesia Kompas TV terampil mengomedikan berbagai sisi menarik kehidupan etnis Tionghoa di negara ini. Dengan jenaka ia mencoba membuktikan bahwa komedi adalah salah satu cara meredakan luka dan mengikis tabu.

Pada dimensi konteks sosial, merupakan dimensi di mana suatu wacana itu diproduksi, direproduksi, dan berkembang dalam masyarakat. Wacana yang berkembang dalam masyarakat yang disebarkan oleh media massa sejak dahulu yang cenderung dipercaya oleh masyarakat hingga kini. Pola pikir yang terbentuk bahwa etnis tionghoa ingin mengambil kekuasaan di Indonesia terlanjur tertanam dan tidak dapat begitu saja dihilangkan.

Tanpa mereka tahu bahwa sebenarnya banyak sekali sumbangsih etnis tionghoa demi kemajuan bangsa Indonesia. Baik itu di bidang pendidikan maupun keagamaan. Seperti contoh : etnis tionghoa bernama Tjong Afie menyumbang sepertiga dana untuk pembanguan mesjid raya medan. Tidak hanya itu saja namun di bidang pendidikan seperti misalnya salah satu pendiri Universitas Trisakti yang sekarang menjadi salah satu universitas terkenal yang didirikan tahun 1958 adalah petinggi BAPERKI (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) yang mayoritas anggotanya adalah etnis tionghoa.

Satu lagi sumbangsih positif etnis tionghoa yaitu Sie Kok Liong terhadap bangsa Indonesia saat membantu dan menyewakan rumahnya untuk para pemuda yang saat itu akan menyelenggarakan sumpah pemuda dan masih banyak lagi yang dilakukan orang – orang etnis tionghoa.

Begitu banyak hal – hal positif yang diberikan untuk kemajuan bangsa Indonesia. Namun yang terjadi bukan etnisa terimakasih yang didapat oleh etnis tionghoa namun sebaliknya. Kerusuhan besar – besaran yang kita kenal sebagai tragedi angke 1798 merupakan akar dari perlakuan diskriminasi terhadap etnis tionghoa. Banyak etnis rionghoa pada saat itu terbunuh dengan keji. Hal ini padahal dipengaruhi oleh oknum yang tidak menyukai perdamaian dan iri melihat keakraban etnis tionghoa dengan Indonesia pada saat itu.

Tidak berhenti sampai di situ kerusuhan besar – besaran seperti itu pun terulang kembali tahun 1998. Toko yang bertuliskan dan berbau china dihancurkan, orang yang terlihat dan dicurigai sebagai orang tionghoa langsung dibunuh di tempat.

Kejadian – kejadian seperti itulah yang memanggil Ernest untuk mengajak masyarakat untuk merubah pola fikir mereka terhadap etnis tionghoa. Karena sebenarnya tidak semua orang berkulit putih dan bermata sipit adalah orang china. Meskipun memang orang cina apa yang salah dengan orang china yang ada di Indonesia.

Hal yang tidak masuk akal dan masih dipercayai oleh masyarakat hingga kini adalah menyambung – nyambungkan antara fisik etnis tionghoa yang mayoritas sipit dengan pelit. Seperti yang dialami Ernest, namun dia mengemas perlakuan diskriminasi tersebut dengan komedi cerdas untuk merekonstruksi makna diskriminasi etnis yang dipercaya oleh masyarakat kebanyakan. Seperti yang ada dalam teks berikut, anggapan pribumi yang menilai orang cina melalui ciri fisiknya saja tidak dijadikan sakit hati oleh Ernest Prakasa namun dijadikan materi untuk lelucon.

Kognisi sosial lain yang memengaruhi Ernest Prakasa dalam membentuk teks adalah pengamalan dirinya terhadap peristiwa. Bahwa Ernest Prakasa terlahir dari keluarga keturunan tionghoa.

Perjalanan hidupnya semenjak dia kecil pun lebih banyak dialami dan akrab bersama pribumi yang sering mengejek dan menomor duakan dia. Oleh karenanya, Ernest Prakasa dapat meetnisakan langsung dampak diskriminasi yang menyengsarakan.

Melalui buku ini diharapkan Ernest dapat merubah pola fikir masyarakat untuk tidak mempermasalahkan lagi pribumi dan non pribumi yang sudah dipercaya selama bertahun – tahun oleh masyarakat. Bukan keuntungan yang didapat melainkan kerugian dan kebencian yang ada. Masyarakat seharusnya segera menyadari akan hal tersebut

No	Dimensi	Hasil
1.	Teks	Teori postmodernisme etnisial dari Loytard mengarahkan perhatian kepada pemahaman tentang batas – batas kelas, gender dan etnis. Upaya memahami etnisisme secara serius mengharuskan orang untuk menghiraukan nasib etnis berwarna (hitam dan putih). Etnis dianggap sebagai konsep sosial, budaya dan politik yang sebagian besar didasarkan pada penampilan luar yang dangkal dan semu, diskriminasi etnis yang dialami Ernest dan etnis tionghoa juga didasari oleh pandangan masyarakat terhadapnya yang langsung *menjudge* bahwa Ernest dan etnis tionghoa bukan orang Indonesia. Dampak keseluruhan kondisi etnisisme ditandai dengan kelanjutan *displacement* sosial dan keputusasaan kelompok etnis tionghoa seperti yang dialami Ernest yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari pribumi.
2.	Kognisi	Kognisi sosial lain yang memengaruhi Ernest Prakasa dalam membentuk teks adalah pengamalan dirinya terhadap peristiwa. Bahwa Ernest Prakasa terlahir dari keluarga keturunan tionghoa. Perjalanan hidupnya semenjak dia kecil pun lebih banyak dialami dan akrab bersama pribumi yang sering mengejek

		dan menomor duakan dia. Oleh karenanya, Ernest Prakasa dapat meetnisakan langsung dampak diskriminasi yang menyengsarakan.
3.	Konteks Sosial	Pola pikir masyarakat yang terbentuk bahwa etnis tionghoa ingin mengambil kekuasaan di Indonesia terlanjur tertanam dan tidak dapat begitu saja dihilangkan. Tanpa mereka tahu bahwa sebenarnya banyak sekali sumbangsih etnis tionghoa demi kemajuan bangsa Indonesia. Baik itu di bidang pendidikan maupun keagamaan.

IV. SIMPULAN

1. Dimensi Teks

Diskriminasi ras tionghoa adalah memperlakukan seseorang secara tidak adil berdasarkan ras mereka. Diskriminasi rasial bisa muncul dari sikap sadar atau tidak sadar, yang menempatkan seseorang lebih rendah berdasarkan ras.

2. Dimensi Kognisi Sosial

Perjalanan hidup seorang Ernest Prakasa menempa dirinya sebagai komika yang mumpuni berkualitas, baik kematangan dirinya secara intelektual maupun secara karakter yang humoris. Termasuk dalam teks diskriminasi ras tionghoa, merupakan suatu bentuk hasil karya nyata dari kematangan pemikiran dari seorang Ernest Prakasa.

3. Dimensi Konteks Sosial

Pada tahun 1798 terjadi kerusuhan yang sekarang dikenal dengan tragedi angke. Dimana terjadi pembantaian besar besaran terhadap ras tionghoa dengan semena – mena dan keji.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Simbiosa Rekatama Media.

Cangara,Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Chaplin, P James. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cruse, D Allan, *Meaning in Language: An Introduction to semantics and Pragmatics.*

Darma, Aliah Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing.

Effendy, Uchjana Onong. *Ilmu komunikasi* : Teori dan Praktek. Jakarta: Rosda.

Eriyanto. 2009. Analisis *Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.

Giddens, Anthony. 2000. *The Third Way*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Moleong, J Lexy.2007. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Rosda

Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda

Mulhern, Francis. 2010. *Budaya Metabudaya*. Jakarta: Jalasutra.

Nurudin, 2004. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Cespur

Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Persada

Philips, J Louise dan Marianne W Jorgensen. 2010. *Analisis Wacana Teori dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rosda

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tannen, Deborah. 1996, *Seni Komunikasi Efektif, Membangun Relasi* dengan *Membina Gaya Percakapan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Walton, Paul dan Howard Davis. 2010. *Bahasa, Citra, Media*. Jakarta: Jalasutra

Wijayakusuma, Hembing. 2010. *Pembantaian Massal 1740 : Tragedi Berdarah Angke*. Yayasan Obor Indonesia.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2004. Jakarta: Grasindo.

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya.* Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Skripsi :

Reminisere, Isabella. 2012. Pemikiran Rene Decartes dalam Novel Dunia Shopie. Universitas Komputer Indonesia

Saepulloh , Yuda. 2012. Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century. Universitas Komputer Indonesia

Internet Searching :

Jenis – Jenis Buku
http://hilmo22.wordpress.com/2008/09/09/my-destiny/
(diakses tanggal 20 April 2013, 01:17)

Definisi Rekonstruksi
http://iwanputrakaltim.blogspot.com/2012/09/teori-rekonstruksi-pemikiran.html
(diakses tanggal 7 April 2013, 12:14)
Definisi diskriminasi ras
http://www.komnasham.go.id/informasi/194-yang-dimaksud-diskriminasi-ras-dan-etnis
(diakses tanggal 2 Juni 2013, 06:15)